

## **Penerjemahan Komunikatif Kitab Aqidah Al-Tifli Al-Muslim Karya Amr Abdul Mun'im Bin Salim**

**Muhammad Saukani**

Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Email: saukanimuhammad63@gmail.com*

**Muhammad Anas**

Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Email: muhammad.anas@uinjkt.ac.id*

**Darsita Suparno**

Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Email: galuhdarsita@gmail.com*

**M. Zaki Mubarak**

Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Email: hmzackym@gmail.com*

**Kaula Fahmi**

Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Email: kaula.fahmi@uinjkt.ac.id*

### **Abstract**

*This study aims to determine the translation of the book 'Aqîdah al-Tifli al-Muslim, which was translated from Arabic into Indonesian using the communicative method and to find out how to apply the strategy in translating the book 'Aqîdah al-Tifli al-Muslim with the communicative method, considering This book discusses the Aqidah of Tauhid which is a very basic science in religion that Muslims must know. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach based on research on the text 'Aqîdah al-Tifli al-Muslim as the . After translating the data object as a whole, academic accountability is carried out by applying the communicative translation method and the strategies used in the translation. The results of this study are that six translation strategies are used to translate the book; throw away/hadzf 35%, replace/tabdil 20%, prioritize and end/taqdim wata'khir 23%, add/dziyadah 20%, transposition 8%, and modulation 4%. So this shows that the communicative method for translating the book 'Aqîdah al-Tifli al-Muslim is very effective and suitable because the communicative method is a translation method that produces translations that are acceptable to readers, and each resulting translation provides conformity of the information contained in ST with TT and generate communicative language so that it is easily understood and digested by speakers of the target language.*

**Keywords:** Translation, communicative , book

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan menghasilkan terjemahan dari buku *'Aqîdah al-Tifli al-Muslim* yang diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan metode komunikatif, dan mengetahui bagaimana penerapan strategi dalam menerjemahkan buku *'Aqîdah al-Tifli al-Muslim* dengan metode komunikatif, mengingat kitab ini adalah membahas mengenai Aqidah Tauhid yang merupakan ilmu yang sangat pokok di dalam agama yang wajib diketahui oleh umat Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berlandaskan pada penelitian terhadap buku *'Aqîdah al-Tifli al-Muslim* sebagai objek penelitian. Setelah melakukan penerjemahan objek data secara menyeluruh, maka dilakukan pertanggungjawaban akademik dengan menerapkan metode penerjemahan komunikatif dan strategi-strategi yang digunakan dalam penerjemahan. Adapun hasil dari penelitian ini ialah terdapat enam strategi penerjemahan yang dipakai untuk menerjemahkan kitab tersebut; membuang/*hadzif* 35% contoh مقدمة الطبعة المزيدة = Pendahuluan, mengganti/*tabdil* 20% contoh سلسلة = serial, mendahulukan dan mengakhirkan/*taqdim wata'khir* 23% contoh خلقنا الله = Allah menciptakan kita, menambah/*dziyadah* 20% خلق الناس = Allah menciptakan manusia, transposisi 8% contoh منافع = bermanfaat, dan modulasi 4% contoh اختلقت البحار في مياهها، ما بين ماء مالح، وما بين ماء عذب. Maka hal ini menunjukkan bahwa metode komunikatif untuk menerjemahkan buku *'Aqîdah al-Tifli al-Muslim* sangatlah efektif dan cocok karena metode komunikatif merupakan metode penerjemahan yang menghasilkan terjemahan yang berterima bagi para pembaca dan setiap terjemahan yang dihasilkan memberikan kesesuaian informasi yang ada dalam Tsu dengan Tsa serta menghasilkan bahasa yang komunikatif sehingga mudah dipahami dan dicerna oleh penutur bahasa sasaran.

**Kata kunci:** Penerjemahan, komunikatif, kitab

### Pendahuluan

Salah satu kitab Tauhid yang sangat fenomenal adalah Kitab *Aqidah at-Tifli al-Muslim* karya Amr Abdul Mun'im Salim. Kitab ini diperuntukkan bagi umat Islam dalam mengenal ketauhidan, khususnya tingkat anak-anak dan tingkat pemula. Kehadiran kitab ini sangat begitu penting bagi umat Islam, karena masyarakat umat Islam terlebih anak-anak dan orang yang baru pertama belajar tauhid masih membutuhkan buku-buku Agama terutama dibidang Ilmu Tauhid.<sup>1</sup>

Selain itu, dengan hadirnya kitab ini bisa menambah wawasan baru bagi masyarakat umum. Karena sekarang ini, kita telah menyaksikan dengan seiring berkembangnya teknologi informasi yang semakin tak terarah, seperti adanya android-gadget yang banyak menayangkan berbau misteri dan ilusinasasi, akan bisa mengakibatkan penyimpangan akidah, seperti tidak yakin secara sepenuhnya dengan ke-Esaan Allah, bahkan secara perlahan dapat mengikis akidah seorang anak-anak dan masyarakat awam, maka dengan hadirnya kitab ini bisa menjadi benteng bagi anak-anak dan masyarakat awam dalam memperkokoh keyakinan

<sup>1</sup> Umaru Abdul Mun'im Salim, *Mun'im Salim, Aqidah At-Tifli Al-Muslim* (Kairo: Daar al-'Ula, 2000).h.1-5

dalam Akidah Tauhid.<sup>2</sup> Sebagaimana yang kita ketahui bahwa hukum mengetahui Aqidah Tauhid yang 60 tersebut adalah fardu ‘ain bagi setiap yang mukallaf.<sup>3</sup>

Namun sangat disayangkan kitab Aqidah at-Tifli al-Muslim ini belum mempunyai buku terjemahannya sama sekali, sehingga sangat terbatas bagi orang awam untuk membaca dan memahami kandungan dari kitab ini, karena kitab ini sangat perlu diketahui oleh khalayak umum selain sebagai bahan bacaan buku ini akan memberikan pemahaman tentang Tauhid, membahas tentang Allah dan makhluknya, dan di dalam buku ini akan dijelaskan sifat-sifat Allah yang wajib, mustahil dan sifat para Nabi yang wajib dan mustahil . Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk menerjemahkan kitab ini ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan Metode Komunikatif agar menghasilkan terjemahan yang baik.

Karena menurut Newmark penerjemahan komunikatif berusaha menerjemahkan makna kontekstual dalam teks Bsu, baik aspek kebahasaan maupun aspek isinya, agar dapat diterima dan

dimengerti oleh pembaca sasaran.<sup>4</sup> Kenapa dengan metode komunikatif, karena teks dalam buku ini adalah teks keagamaan yang mana untuk metode yang sesuai dalam menerjemahkan teks keagamaan adalah metode komunikatif.<sup>5</sup> dengan metode komunikatif akan menimbulkan efek yang dirasakan oleh pembaca sasaran sama dengan yang dirasakan oleh pembaca bahasa sumber.<sup>6</sup>

Ada beberapa sumber literatur yang berisi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi korpus peneliti. Semua penelitian terdahulu ini akan dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan oleh peneliti untuk mempermudah penelitian ini dibidang yang sama. Berikut beberapa penelitian terdahulu:

Skripsi yang ditulis oleh Toni Ahnaf Tsany UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Penerjemahan Kitab *Hikayatun Min At-Tarikh Jabir 'Atsarati Al-Kiram* Karya Syekh Ali Musthafa Thantawi (Metode Komunikatif)” dalam penelitiannya, Toni fokus pada penerapan metode

---

<sup>4</sup> Rudi Hartono, *Pengantar Ilmu Menerjemah; A Handbook for Translators (Teori Dan Praktek Penerjemahan)* (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2017) h.25-26

<sup>5</sup> M. Zaka Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia* (Pontianak: Remaja Rosdakarya, 2011).

<sup>6</sup> Abdul Munip, *Strategi Dan Kiat Menerjemahkan Teks Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia*, ed. by Usman, Cet. 1 (Yogyakarta: Bidang akademik, 2008) H.15

---

<sup>2</sup> M.Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982).h.74

<sup>3</sup> Teungku Muhammad Ali Muda, *Pengantar Tauhid* (Jakarta: Prenadamedia Group).

penerjemahan komunikatif dan teknik penerjemahan, kelebihan dari penelitian ini ialah Toni mampu menggunakan banyak teknik penerjemahan sehingga menghasilkan terjemahan yang bagus. Kekurangannya adalah Toni terlalu berlebihan dalam menggunakan dua metode penerjemahan sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan penelitian ini. Perbedaan pada penelitian ini ialah terletak pada korpusnya Toni menggunakan teks sastra, sedangkan peneliti menggunakan teks keagamaan. Persamaannya ialah sama sama menggunakan metode penerjemahan komunikatif.<sup>7</sup>

Skripsi Dani Fadhlurrohman UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Penerapan Metode Penerjemahan Komunikatif Dalam Buku Biografi *Mu’Assis I’lm Al-Saydalah, Ibn Al-Baitar karya Atef Muhammad*” yang memfokuskan untuk melakukan penerjemahan pada buku Biografi *Mu’Assis I’lm Al-Saydalah, Ibn Al-Baitar* dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan metode komunikatif. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada kesamaan metode penerjemahan yang dipakai yaitu metode

---

<sup>7</sup> Toni Ahnaf, ‘Penerjemahan Kitab Hikayatun Min At-Tarikh Jabir ’Atsarati Al-Kiram Karya Syekh Ali Musthafa Thantawi’ (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

penerjemahan komunikatif, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek kajiannya.<sup>8</sup>

skripsi yang ditulis oleh M. Mawardi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2018) berjudul “Penerjemahan Komunikatif Buku *‘Asrar al-Rashm Fi Khat al-Naskhi* karya Mohamed Amzil ” skripsi ini fokus mendiskripsikan metode penerjemahan komunikatif dalam menerjemahkan buku *‘Asrar al-Rashm Fi Khat al-Naskhi*. Perbedaan dari penelitian ini ialah terletak pada objek kajiannya, Mawardi memilih buku yang membahas tentang kaligrafi. Yang mana masih sedikit Mahasiswa menjadikannya sebagai objek penelitian. Persamaan pada penelitian ini ialah sama sama menggunakan metode komunikatif.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut pertanyaan yang diajukan dalam penelitian adalah Bagaimana penerjemahan kitab *‘Aqîdah al-Tifli al-Muslim* karya Syaikh Amru Abdul Mun’im Salim dengan menggunakan metode komunikatif? Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk

---

<sup>8</sup> Dani Fadhlurrohman, ‘Penerapan Metode Penerjemahan Komunikatif Dalam Buku Biografi *Mu’Assis I’lm Al-Saydalah, Ibn Al-Baitar Karya Atef Muhammad*.’ (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

<sup>9</sup> M.Mawardi, ‘Penerjemahan Komunikatif Buku “Asrar Al-Rasm Fi Khat Al-Naskhi” Karya Mohamed Amzil’, *Journal of Linguistics* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)

mengetahui penerapan metode penerjemahan komunikatif dalam kitab *'Aqîdah al-Tifli al-Muslim* karya Syaikh Amru Abdul Mun'im Salim.

## Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada penelitian teks Kitab *'Aqîdah al-Tifli al-Muslim* sebagai objek penelitian. Penelitian kualitatif adalah kegiatan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Metode kualitatif lebih memfokuskan pada pengumpulan data, analisis, lalu diinterpretasikan, penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif dengan mengumpulkan data yang berbentuk kata-kata atau gambar tidak berbentuk angkaangka.<sup>10</sup> Metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masalah, gejala, fakta, peristiwa dan realita secara luas dan mendalam.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sumber dua data yaitu data primer yaitu Kitab *'Aqîdah al-Tifli al-Muslim* karya Amru bin Abdul Mun'im

Salim, dan sekunder yaitu semua sumber yang berkaitan dengan penerjemahan, seperti kamus al-ma'ani daring, kamus al-munawwair Arab-Indonesia, dan buku-buku yang membahas tentang teori penerjemahan yaitu buku-buku cetak, juga merujuk pada referensi yang diambil dari jurnal, internet, dan lain-lainnya.

Penelitian ini berfokus pada hasil terjemahan kitab *'Aqîdah al-Tifli al-Muslim* dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Hal-hal yang diasumsikan dapat menjadi data penelitian dalam kitab *'Aqîdah al-Tifli al-Muslim* adalah mendeskripsikan penerapan metode penerjemahan komunikatif yang digunakan dalam menerjemahkan kitab *'Aqîdah al-Tifli al-Muslim* dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti menentukan objek data yang akan diteliti
2. Peneliti membaca dan memahami isi dari kitab *'Aqîdah al-Tifli al-Muslim* secara keseluruhan dengan seksama.

<sup>10</sup> Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Ella Deffi Lestari, Cet. 1 (Jawa Barat: Jejak, 2018) H. 8-10

<sup>11</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010) . H.67

3. Mencatat data yang telah dipahami lalu mengelompokkannya ke dalam bentuk tabel.<sup>12</sup>

Adapun tahap analisis yang digunakan sebagai berikut:

- a. Menerjemahkan kitab *'Aqīdah al-Tifli al-Muslim* dengan menggunakan beberapa kamus yang digunakan sebagai rujukan.
- b. Mendeskripsikan penerjemahan kitab *'Aqīdah al-Tifli al-Muslim* dengan menggunakan metode penerjemahan komunikatif.
- c. Mendiskripsikan pertanggungjawaban hasil terjemahan dan penerapan metode komunikatif dengan menyajikan dalam bentuk tabel sehingga tujuan dari penelitian ini dapat terpenuhi.

## Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil terjemahan dengan menggunakan metode komunikatif pada *'Aqīdah al-Tifli al-Muslim* karya Amru Abdul Mun'im bin Salim, serta pertanggungjawabannya:

### Teks I

<sup>12</sup> Darsita Suparno, “DEIKSIS” Dalam Nazam Tarekat Karya K.H. Ahmad Ar-Rifai Kalisalak Tinjauan Pragmatik’, *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*., 147.March (2016), H. 161.

مقدمة الطبعة المزيدة

## Pendahuluan

### • Metode dan Strategi Membuang

Metode yang digunakan dalam menerjemahkan bagian ini adalah metode penerjemahan komunikatif sehingga terjemahan adalah “Pendahuluan”, hanya satu kata.

Kemudian strategi yang digunakan dalam menerjemahkan frase مقدمة الطبعة المزيد adalah strategi penerjemahan *hadzf* yang membuang kata dalam Bsa yang disebutkan dalam Bsu.<sup>13</sup>

مقدمة الطبعة المزيدة

3 2 1

### Pendahuluan

Jumlah kata dalam Tsu yang semula berjumlah 3 kata, menyusut menjadi satu kata yaitu “pendahuluan”. Kata مقدمة dan المزيدة tidak diterjemahkan oleh peneliti karena jika kedua kata itu diterjemahkan akan menjadi “Pendahuluan edisi tambahan” yang tidak lazim dalam aturan bahasa Indonesia dan juga karena merujuk pada setiap susunan buku yang hanya ditulis diawal halaman adalah “pendahuluan”.

<sup>13</sup> Moch Syarif Hidayatullah, *JEMBATAN KATA: Seluk Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2017), H.34

## Teks II

هيا الله العلي الكريم لها أن تخرج في هذا الثوب  
الجديد القشيب، منحة في مواضع عدة، ومزودة  
في مواطن ملحظة، بما يتناسب مع تفكير الطفل  
المسلم، ومع سنة، ومع درجة إدراكه

Allah Swt telah mempermudah penerbitan buku ini dengan sampul yang baru dan menarik. Buku ini telah disunting pada beberapa tempat dan ditambah beberapa catatan. Materi dalam buku ini sesuai dengan pemahaman anak-anak muslim dan yang beranjak dewasa.

- **Metode dan Strategi Mengganti, Menambahkan, Mendahulukan dan Mengakhirkan, dan Membuang**

Pada bagian ini peneliti menerjemahkan dengan memakai metode komunikatif sehingga terjemahan menghasilkan seperti di atas. Peneliti bukan menggunakan metode kata perkata dan metode lainnya, karena peneliti merasa metode komunikatif sangat tepat dalam menerjemahkan bagian ini supaya lebih nyaman saat membacanya.

Kata *تخرج* menurut kamus Daring Al-Maany asal artinya adalah ‘mengeluarkan/keluar’ dan kata *الثوب* memiliki arti ‘pakian’ jika kedua kata tersebut diterjemahkan sesuai dengan arti di kamus akan sulit dipahami maksudnya, sehingga kata *تخرج* diterjemahkan menjadi

‘penerbitan’ karena kalimat tersebut menjelaskan proses penerbitan dan pencetak buku. Kata *الثوب* diganti dengan yang lebih dekat yaitu ‘sampul’ karena lebih sesuai jika disandingkan dengan *domir* pada susunan jar majrur *لها* yang merujuk pada arti “buku ini”, jika diterjemahkan sesuai arti dikamus akan menjadi “Allah mempermudah *pengeluaran* buku ini dengan *pakaian* yang baru dan menarik”, hal ini akan menyulitkan pembaca dalam memahaminya. Pada kalimat *بما يتناسب مع تفكير الطفل المسلم، ومع سنة، ومع درجة إدراكه* , arti harfiyahnya adalah “dengan apa sesuai dengan beserta pemikiran anak muslim, dan beserta tahun dan beserta tingkatan remaja” jika diterjemahkan seperti itu maka akan menimbulkan kesulitan dalam memahami pesannya. Oleh karena itu, peneliti menerjemahkan dengan menggunakan strategi menambahkan dan mengganti, sehingga terjemahannya menjadi “Materi dalam buku ini sesuai dengan pemahaman anak-anak muslim dan yang beranjak dewasa”. Yang ditambahkan adalah narasi ‘materi dalam buku ini’ yang tidak ada dalam Tsu namun dimunculkan dalam Tsa. Kemudian, kata *تفكير* dalam kamus al-maany memiliki arti dasar ‘*pemikiran, pertimbangan, dan perenungan*’ karena tidak ada yang sesuai, peneliti mengganti terjemahannya menjadi ‘*pemahaman*’.

Strategi *takdim wa ta'akhir* digunakan pada frase *هيا الله*. Kata *هيا* yang dalam Bsu berada di awal kalimat, namun setelah diterjemahkan berpindah diakhir yang didahului oleh kata *الله* sehingga menjadi “Allah mempermudah”. Hal ini terjadi karena kaidah pembuatan struktur gramatikal bahasa dalam Bsu berbeda dengan Bsa.<sup>14</sup> Dan strategi *hadzif/membuang* terjadi pada kata *العلي الكريم* yang merupakan naat/sifat dari kata *الله* sebab disebut atau tidaknya sifat itu dalam Tsa tidak mempengaruhi pesan. Selain yang dua itu, banyak lagi kata yang dibuang tidak disebut dalam Tsa karena dirasa tidak diperlukan dalam pengalihan Tsu ke dalam Tsa, juga bisa dilihat dari terjemahannya menyusut jadi beberapa kalimat.

### Teks III

فهذا هو الجزء الثالث من سلسلة (التربية الإسلامية للأطفال)، والتي قد صدر منها جزءان: الأول : أركان الإسلام و الثاني: أركان الإيمان.

**Buku ini merupakan seri ketiga dari serial buku pelajaran Islam anak-anak. Dua buku yang sudah diterbitkan adalah buku Rukun-Rukun Islam dan Rukun-Rukun Iman.**

- **Metode dan Strategi Mengganti dan Membuang**

Pada bagian ini, peneliti menerjemahkan kalimat di atas dengan menggunakan metode komunikatif sehingga terjemahan adalah “Buku ini merupakan seri ketiga dari serial buku pelajaran Islam anak-anak. Dua buku yang sudah diterbitkan adalah buku Rukun-Rukun Islam dan Rukun-Rukun Iman.” Bukan menggunakan metode adaptasi, dan lainnya. Karena metode komunikasi lebih tepat untuk menerjemahkan kalimat ini supaya dapat menyampaikan inti dari kalimat tersebut dengan luwes dan supaya pembaca lebih nyaman saat membaca dan mudah dipahami dengan baik.

Strategi mengganti digunakan pada penerjemahan kata *سلسلة*. Menurut kamus aplikasi Al-Maany, memiliki arti *rantai, rangkaian, hierarki*. Namun diganti terjemahannya menjadi ‘serial’ karena memadankan dengan kalimat sebelumnya yaitu *الجزء الثالث* yang artinya ‘buku ketiga’, yang memberikan penjelasan bahwa buku ini merupakan sambungan dari buku sebelumnya yang sudah pernah terbit yaitu buku rukun-rukun iman dan islam. Karena kata serial lebih luwes untuk menerangkan buku yang memiliki kaitan dengan buku selanjutnya.

Kata *الجزء* dalam kamus al-Maany berarti *bagian, potongan, porsi, volume* diganti terjemahannya menjadi buku, karena kalimat disitu menjelaskan tentang

<sup>14</sup> Hidayatullah.H.34

tiga buku yang berbeda-beda tapi memiliki kaitan dari masing-masing tiga buku itu, tidak sesuai jika diterjemahkan dengan juz/bagian karena tiga juz itu tidak tertulis dalam satu buku, akan tetapi dalam tiga buku. Strategi membuang dilakukan pada kata *الأول* dan *الثاني* karena menghindari pemborosan kata, kalimat itu cukup diterjemahkan dengan Buku Rukun-Rukun Islam dan Rukun-Rukun Iman

#### Teks IV

(الله جل جلاله) الله جل جلاله هو خالق المخلوقات جميعا. فهو الذي خلق الإنسان. وهو الذي خلق الحيوان، والنبات. وهو الذي خلق السماوات والأرض وهو الذي خلق الهواء والماء. . قال تعالى: "ذلكم الله ربكم خالق كل شيء" [غافر: ٦٢].

**(Allah Maha Mulia) Allah Swt adalah pencipta segala makhluk. Allah lah yang telah menciptakan manusia, hewan, tumbuhan-tumbuhan, langit, bumi, udara, dan air. Allah Swt berfirman "Allah adalah pencipta segala sesuatu" (QS. Al-Ghafir:62)**

- **Metode dan Strategi Mengganti, Membuang, dan Menambahkan**

Pada bagian ini peneliti menggunakan metode komunikatif sehingga menghasilkan terjemahan seperti di atas. Alasan peneliti memilih metode komunikatif ketimbang metode lainnya, karena metode komunikatif lebih berterima dan lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Adapun strategi yang digunakan dalam menerjemahkan teks ini ialah strategi mengganti, membuang, dan menambahkan. Kata *جل* sesungguhnya memiliki arti 'yang mulia / terhormat / agung tidak diterjemahkan sesuai kamus namun diganti dengan 'Maha' karena dia dipadankan dengan kata sesudahnya yaitu *جلاله* yang juga memiliki arti yang sama yaitukehormatan/kemuliaan/keagungan.

Jika dua kata ini dihadirkan terjemahannya secara bersamaan menjadi 'Allah mulia mulianya' akan melahirkan kesimpangan makna. Oleh karena itu, peneliti menggantinya dengan kata 'Maha Mulia' agar terjemahannya lebih lugas dan tidak menimbulkan dua kata yang sama berdekatan yang hal itu sangat dilarang dalam kaidah bahasa Indonesia.. Frase *هو الذي خلق* terdapat 4 kali diulang-ulang dalam Tsu, tidak diterjemahkan seluruhnya karena mengikuti aturan bahasa dalam Tsa yaitu kaidah bahasa Indonesia yang tidak boleh kalimat yang sama diulang-ulang dalam satu pragraf. Partikel *و* yang artinya "dan" dibuang dalam Tsu untuk menghindari terjadinya pengulangan kata dan hanya diterjemahkan menjadi tanda koma (,) saja. Pada kata *ذلكم* dan *ربكم* yang

terdapat dalam ayat *ذلكم الله ربكم خالق كل شيء* tidak perlu diterjemahkan karena ada atau tidaknya dalam Tsa tidak mengurangi pesan yang disampaikan dalam Tsu.

### Teks V

*وهو سبحانه الذي خلق الحيوانات والطيور، وجعل فيها منافع للناس، فعليها يركبون، ومنها يطعمون ويأكلون.*

**Dialah yang menciptakan hewan-hewan dan burung-burung lalu menjadikannya bermanfaat bagi manusia. Sebagian bisa dijadikan kendaraan dan lainnya bisa dimakan.**

- **Metode dan Strategi Membuang dan Transposisi**

Pada bagian ini, penulis menggunakan metode komunikatif sehingga terjemahan adalah “Dialah yang menciptakan hewan-hewan dan burung-burung lalu menjadikannya bermanfaat bagi manusia. Sebagian bisa dijadikan kendaraan dan lainnya bisa dimakan” bukan menggunakan metode yang lain. Sebab, dengan menggunakan metode komunikatif pembaca akan lebih nyaman ketika membaca dan lebih mudah untuk dipahami. Penulis merasa metode komunikatif sangat tepat untuk menerjemahkan kalimat ini. karena jika metode yang lain seperti metode harfiah maka terjemahannya “Dia Maha Suci yang

menciptakan hewan-hewan, di dalamnya bermanfaat bagi manusia, atasnya mereka berkendaraan, darinya mereka makan” terjemahan seperti ini sangat rancu dan sangat panjang. Sehingga penulis memutuskan untuk memilih metode komunikatif supaya dapat menyampaikan inti dari kalimat tersebut dengan luwes.

Pada kalimat *وجعل فيها منافع للناس، فعليها يركبون، ومنها يطعمون ويأكلون* secara harfiah diterjemahkan “dan menjadikan padanya manfaat-manfaat bagi manusia, maka atasnya mereka menunggangi, dan darinya mereka memakan dan memakan”, jika diterjemahkan seperti demikian, pesan yang hendak disampaikan dari Bsu kurang berterima bagi pembaca Bsa. Frase *وجعل فيها منافع للناس* disingkat terjemahannya menjadi “menjadikannya bermanfaat bagi manusia” , sedangkan frase selanjutnya yaitu *ومنها يطعمون ويأكلون* diubah menjadi “Sebagian bisa dijadikan kendaraan dan lainnya bisa dimakan”. Pada kalimat *يطعمون* dan *يأكلون* merupakan dua kata yang memiliki arti yang sama yaitu “memakan/dimakan” namun diterjemahkan hanya satu saja dari yang dua, karena menghindari terjadinya pengulangan kata yang sama dalam Tsa. Kata *منافع* merupakan *jama' taksir* dari *المنفعة* yang arti aslinya adalah *manfaat, guna, keuntungan*, namun kata ini ditransposisikan kepada bermanfaat (tidak

memunculkan makna jama') yang merupakan bentuk verba dalam kaidah bahasa Indonesia.

Transposisi juga terjadi pada kata *يركبون* yang merupakan kalimat *fi'il mudori'* (verba) dalam kaedah bahasa Arab, namun diterjemahkan menjadi “kendaraan” yang adalah bentuk nomina dalam kaedah bahasa Indonesia. Kata *يطعمون* merupakan kalimat aktif dengan bentuk dasar *fi'il madhinya* *طعم* yang berarti “memakan” dan peneliti menerjemahkannya menjadi “dimakan” berubah menjadi kalimat pasif dalam kaidah bahasa Indonesia. Strategi transposisi juga disebut sebagai pergeseran bentuk pada tingkat kategori dari segi kelas kata.<sup>15</sup>

#### Teks VI

وهو سبحانه الذي خلق الجبال، وخلق الوديان، وخلق البحار، وخلق الأنهار. فانظر إلى قدرة الله تعالى، كيف استقرت الجبال على الأرض؟! وانظر إلى قدرة الله تعالى، كيف اختلفت البحار في مياهها، ما بين ماء مالح، وما بين ماء عذب!؟

**Allah Swt yang menciptakan gunung, lembah, laut, dan sungai. Lihatlah kekuasaan Allah, betapa Dia mampu menjadikan gunung berdiri tegap dengan kokoh di atas bumi! Betapa Dia menciptakan laut yang di dalamnya**

**terdapat dua air dengan rasa yang berbeda; asin dan tawar.**

- **Metode dan Strategi Membuang, Menambahkan, Modulasi, dan Mengganti**

Metode penrejamahan yang digunakan adalah metode komunikatif sehingga terjemahan adalah “Allah Swt yang menciptakan gunung, lembah, laut, dan sungai. Lihatlah kekuasaan Allah, betapa Dia mampu menjadikan gunung berdiri tegap dengan kokoh di atas bumi! Betapa Dia menciptakan laut yang di dalamnya terdapat dua air dengan rasa yang berbeda; asin dan tawar.” Bukan seperti ini terjemahannya “Dialah yang menciptakan gunung, menciptakan lembah, menciptakan laut, dan menciptakan sungai. Maka lihatlah kepada kekuasaan Allah ta’ala bagaimana dia menetapkan gunung atas tanah, lihatlah kekuasaan Allah Ta’ala bagaimana air laut berbeda pada airnya, apa di antara air asin dan apa di antara air tawar” apabila terjemahannya seperti ini maka disebut dengan metode kata perkata. Penulis juga bukan menggunakan metode adaptasi, semantik, bebas, setia, dan lain-lain. Akan tetapi penulis lebih memilih metode komunikatif karena metode ini terasa sangat tepat digunakan dalam menerjemahkan kalimat ini agar lebih mudah dipahami dan dapat menyampaikan inti pesan dari kalimat tersebut.

<sup>15</sup> Hidayatullah.H. 55-56

Pada frase وهو سبحانه الذي خلق الجبال، وخلق الأنهار وخلق الوديان، وخلق البحار، وخلق kata خلق sebanyak empat kali, namun ketika kalimat itu dialihbahasakan ke dalam Bsa kata خلق hanya cukup satu kali diterjemahkan sehingga menjadi *menciptakan gunung, lembah, laut, dan sungai*, karena untuk menghindari pemborosan kata yang hal itu dapat melanggar aturan bahasa sasaran. Partikel *waw (huruf athof)* yang berarti “dan” dibuang dalam Bsa sebab tanda koma (,) yang terdapat dalam Bsu sudah mewakilinya. Pada frase كيف استقرت الجبال إذا كانت على الأرض jika diterjemahkan secara literal *bagaimana tetap gunung atas tanah* apabila diterjemahkan seperti demikian, maka dapat dipastikan akan memberikan terjemahan yang sukar dan sulit dicerna oleh pembaca Bsa serta pesan yang dimaksud tidak tersampaikan dengan baik. Sehingga peneliti mengubahnya menjadi *betapa dia mampu menjadikan gunung berdiri tegap dengan kokoh di atas bumi*, dalam hal ini peneliti menggunakan strategi modulasi dengan mengubah diksi *tetapan* menjadi *berdiri dengan kokoh* karena untuk menggambarkan gunung itu kokoh berdiri tetap diatas tanah, walaupun arti dasar kata استقرت adalah menetapkan. Pada frase *dia mampu menjadikan* yang terdapat dalam Tsa merupakan tambahan yang bertujuan sebagai penjelas. Dan kata كيف yang di dalam kamus memiliki arti

dasar ‘bagaimana’ diganti menjadi ‘betapa’ karena dalam konteks tersebut lebih tepat diterjemahkan dengan ‘betapa’, karena kata ‘betapa’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai makna “kata tanya dan kata seru sebagai penanda rasa heran, kagum, sedih, dan sebagainya juga bisa diartikan sebagaimana”. Maka dari itu, peneliti menggantinya dengan ‘betapa’ sebab dalam konteks ini sebenarnya penulis Tsu bermaksud mengajak pembaca agar takjub atau kagum terhadap ciptaan Allah Swt. Pada kalimat اختلفت البحار في ما بين مياهها، ما بين ماء مالح، وما بين ماء عذب jika secara harfiah *berbeda laut di dalam airnya apa diantara air asin dan apa diantara air tawar* jika diterjemahkan seperti demikian akan menimbulkan kesulitan bagi pembaca Bsa untuk memahaminya, maka untuk menghindari hal itu, peneliti menggunakan strategi penambahan dengan menambah beberapa frase sebagai keterangan dan agar pesan yang disampaikan penulis Tsu tersampaikan secara sempurna. Sehingga terjemahannya menjadi *betapa dia menciptakan laut yang di dalamnya terdapat dua air dengan rasa yang berbeda; asin dan tawar*.

## Teks VII

هيا نفكر... من خلق الإنسان؟ من خلق الحيوان؟ من خلق النباتات؟ من خلق السماوات؟ من خلق الأرض؟ من خلق الكون كله

**Jawablah pertanyaan di bawah ini, siapakah yang menciptakan manusia, tumbuh-tumbuhan, langit, bumi, dan seluruh alam semesta?**

- **Metode dan Strategi Mengganti dan Membuang**

Metode yang digunakan dalam menerjemahkan kalimat ini adalah metode komunikatif sehingga terjemahan adalah "Jawablah pertanyaan di bawah ini, siapakah yang menciptakan manusia, tumbuh-tumbuhan, langit, bumi, dan seluruh alam semesta?". Penulis tidak menggunakan metode lain kecuali metode komunikatif. Karena penulis merasa metode komunikatif sangat tepat digunakan dalam menerjemahkan kalimat ini agar pesan yang terkandung di dalamnya mudah tersampaikan dan lebih nyaman untuk dibaca.

Pada frase *هيا نفكر* secara literal diterjemahkan menjadi *mari kita berpikir* menurut peneliti apabila diterjemahkan seperti demikian kurang tepat. maka solusi yang dipilih oleh peneliti ialah melakukan strategi mengganti terjemahannya dengan *jawablah pertanyaan dibawah ini* karena maksud penulis Bsu disitu adalah mengajak para pembaca agar menjawab soal yang sudah tersedia dibawah, dan juga melihat posisi frase *هيا نفكر* yang bersanding dengan tanda tanya(? ). Kalimat *من خلق الإنسان؟ من خلق الحيوان؟ من*

*خلق النبات؟ من خلق السماوات؟ من خلق الأرض؟ من خلق الكون كله؟* secara literal secara literal terjemahannya adalah *Siapakah yang menciptakan manusia? Siapakah yang menciptakan tumbuh-tumbuhan? Siapakah yang menciptakan langit? Siapakah yang telah menciptakan bumi? Siapakah yang menciptakan alam sekaliannya?* Jika diterjemahkan seperti itu akan menimbulkan pemborosan kata dalam Tsa. Untuk menghindari hal itu, peneliti meringkasnya dengan terjemahan yang lebih simpel *siapakah yang menciptakan manusia, tumbuh-tumbuhan, langit, bumi, dan seluruh alam semesta?* Tanda tanya hanya dibuat satu kali saja diakhir, yang lainnya diganti dengan koma(,) dan kalimat *من خلق* yang terdapat 6 kali dalam Tsa dibuang 5 sehingga yang diterjemahkan hanya yang diawal. Selain itu, yang menjadi alasan peneliti membuang kalimat *من خلق* dengan artian yang diterjemahkan hanya diawal adalah semua pertanyaan yang tercantum jawabannya sama yaitu Allah Swt.

### Teks VIII

*ومنهم جن مسلم مؤمن بالله تعالى، ومنهم جن كافر بالله تعالى – وأولهم إبليس-*  
*قال تعالى فيما يحكي عن الجن: "وأنا منا الصالحون ومنا دون ذلك كنا طرائق قدا" [الجن: ١١]*

**Sebagian jin ada yang muslim, beriman kepada Allah, dan ada yang kafir, durhaka kepada Allah. Jin golongan**

**pertama adalah Iblis. Allah berfirman tentang Jin, “Sesungguhnya di antara (jin) itu ada yang saleh dan ada (pula) yang berontak. Mereka (menempuh) jalan yang berbeda-beda.” (QS. Al-Jin:11).**

- **Metode dan Strategi Menambah, Membuang dan Transposisi**

Dalam menerjemahkan kalimat ini, penulis menggunakan metode komunikatif sehingga terjemahan adalah “Sebagian jin ada yang muslim, beriman kepada Allah, dan ada yang kafir, durhaka kepada Allah. Jin golongan pertama adalah Iblis. Allah berfirman tentang Jin, “Sesungguhnya di antara (jin) itu ada yang saleh dan ada (pula) yang berontak. Mereka (menempuh) jalan yang berbeda-beda.” (QS. Al-Jin:11)” dan bukan seperti ini terjemahannya “dan mereka jin muslim yang beriman kepada Allah dan jin kafir kepada Allah, dan yang pertama adalah iblis, berkata Allah Swt di dalam cerita Jin: “Sesungguhnya di antara kami ada yang saleh dan ada kebalikannya, kami berbeda-beda”. Karena jika terjemahannya seperti ini berarti metode kata perkata. Penulis lebih memilih metode komunikatif daripada metode lainnya, karena menulis merasa metode komunikatif sangat tepat dalam menerjemahkan kalimat ini. Apabila diterjemahkan dengan metode kata perkata, hasil terjemahan menjadi sangat panjang dan sedikit rancu. Sehingga

peneliti memutuskan untuk memilih metode komunikatif supaya dapat menyampaikan kandungan pesan dari kalimat tersebut dengan bagus.

Pada kalimat *ومنهم جن مسلم مؤمن بالله تعالى، ومنهم جن كافر بالله تعالى – وأولهم إبليس-* bila diterjemahkan secara harfiah *dan dari mereka jin muslim beriman dengan Allah, dan dari mereka jin kafir durhaka kepada Allah-pertama dari mereka adalah Iblis-* bila diterjemahkan seperti demikian akan melahirkan terjemahan yang kurang berterima pada pembaca Tsu. maka dari itu, peneliti mengubahnya menjadi terjemahan yang lebih komunikatif menjadi *Sebagian jin ada yang muslim, beriman kepada Allah dan ada yang kafir, durhaka kepada Allah. Jin golongan pertama adalah Iblis.* Disini peneliti menambah frase “durhaka kepada Allah” dan “golongan” sebagai penjelas. Partikel *waw* yang berada diawal kalimat dalam Tsu dibuang dalam Tsa karena merupakan *waw isti'naf* yang berfungsi sebagai pembuka wacana dan selalu terletak diawal kalimat, dalam bahasa Indonesia *waw* ini tidak perlu diterjemahkan. Di redaksi Tsu tersebut terdapat dua partikel *منهم* peneliti menerjemahkannya hanya yang pertama dan itu sudah cukup menjadi perwakilan. Pada redaksi *قال تعالى فيما يحكي عن الجن:* secara harfiah terjemahannya adalah *berkata Allah swt pada apa ia*

menceritakan tentang jin. Bila diterjemahkan seperti demikian akan melahirkan terjemahan yang kurang berterima, sehingga peneliti mengolah terjemahannya menjadi *Allah berfirman tentang Jin*. Disini peneliti membuang *يحكي* yang artinya menceritakan, karena sudah ada kata “berfirman”.

Ayat al-Qur’an yang terdapat dalam redaksi ini *وأنا منا الصالحون ومنا دون ذلك كنا طرائق قددا* jika diterjemahkan secara harfiyah akan menjadi *dan sesungguhnya kami diantara kami ada yang soleh dan diantara kami tidak demikian adalah kami ada di jalan-jalan yang berbeda-beda* jika ayat tersebut diterjemahkan seperti demikian, pesan yang ingin disampaikan dalam ayat ini kurang berterima di dalam Bsa. Maka dari itu, ketika menerjemahkan ayat ini peneliti menggunakan strategi penambahan, mengganti, dan transposisi. Strategi penambahan terlihat pada kata *menempuh* yang tidak ada Bsu namun dimunculkan ke dalam Bsa, agar redaksi yang disampaikan tidak terkesan ambigu. Strategi mengganti terlihat pada kalimat *دون ذلك* jika diterjemahkan secara harfiyah menjadi *selain demikian*, sedangkan ketika merujuk pada terjemahan kemenag, kalimat itu diterjemahkan dengan *kebalikannya*. Menurut peneliti kedua terjemahan ini dirasa belum memenuhi standar terjemahan komunikatif, sehingga

diganti dengan *ada yang berontak* karena sebelum kata *دون ذلك* terdapat kata *الصالحون* yang berarti *saleh* yang merupakan antonim dari kata *berontak*. Adapun strategi transposisi digunakan pada kata *طرائق* dalam bahasa Arab merupakan bentuk *jama’ takzir* yang berarti *jalan-jalan*. Namun kata tersebut dalam penerjemahannya mengalami pergeseran kategori kelas kata yaitu dari bentuk jamak ke bentuk mufrod “Jalan”. Transposisi atau pergeseran ini sudah sangat lumrah terjadi pada proses penerjemahan dengan tujuan keberterimaan pesan yang disampaikan kepada pembaca.

#### Teks IX

.. لماذا خلقنا الله؟ هل يحتاج الله إلى عبادتنا؟ كيف ينتفع الإنسان: بعبادته الله في الدنيا؟ بعبادته الله في الآخرة؟ اذكر اسمين من أسماء الله؟ اذكر صفتين من صفات الله؟

**Mengapa Allah menciptakan kita? Apakah Allah membutuhkan ibadah kita? Bagaimana cara manusia bisa bermanfaat, dengan ibadahnya kepada Allah di dunia atau ibadahnya untuk akhirat? Sebutkan dua nama Allah dan dua sifat-Nya!**

- **Metode dan Strategi Mengedepankan dan Mengakhirkan, dan Membuang**

Pada bagian ini, peneliti memakai metode komunikatif sehingga terjemahannya adalah “Mengapa Allah menciptakan kita?

Apakah Allah membutuhkan ibadah kita? Bagaimana cara manusia bisa bermanfaat, dengan ibadahnya kepada Allah di dunia atau ibadahnya untuk akhirat? Sebutkan dua nama Allah dan dua sifat-Nya!” dengan tujuan supaya pemirsa lebih nyaman saat membaca dan lebih mudah untuk memahaminya. Karena metode komunikatif merupakan metode yang lebih menekankan pada pembaca Bsa, dapat menghasilkan terjemahan yang lebih luwes dan lugas.

Pada frase *خلقنا الله* secara kata perkata tanpa melihat struktur gramatikal Bsa memiliki arti dasar “*menciptakan kita oleh Allah*” terjemahan seperti ini tidak sesuai dengan kelaziman struktur gramatikal bahasa Indonesia, maka dari itu peneliti meletakkan kata Allah di awal karena berkedudukan sebagai subjek dan meletakkan kalimat *خلقنا* diakhir sehingga terjemahannya menjadi “*Allah menciptakan kita*”. Strategi membuang dilakukan pada kata *الله* yang terdapat dua kali dalam redaksi *أذكر اسمين من أسماء الله؟ أذكر صفتين من صفات الله؟* dibuang yang nomor dua diganti dengan “Nya” karena menghindari dua kata yang sama berulang-ulang.

### Teks X

*فهو يخلص العبادة لله*

**Dia ikhlas beribadah kepada Allah**

### • Metode dan Strategi Membuang, Transposisi, dan Mengganti

Dalam menerjemahkan kalimat ini, peneliti menggunakan metode komunikatif sehingga terjemahan adalah “Dia ikhlas beribadah kepada Allah” dan bukan seperti ini terjemahannya “Maka dia dia ikhlas menyembah Allah” karena apabila hasil terjemahannya seperti ini berarti metode yang digunakan adalah metode metode setia, yang mana kalimat itu diterjemahkan secara setia tanpa ada pengurangan dalam Bsu ke Bsa. Peneliti juga bukan menggunakan metode kata perkata, semantic, adaptasi, bebas, dan metode lainnya. Karena menurut peneliti penerjemahan komunikatif lebih tepat digunakan untuk menerjemahkan kalimat tersebut agar lebih nyaman bagi pembaca saat membacanya dan lebih berterima serta mudah dipahami.

Secara sintaksis kata *هو* merupakan *dhomir munfasil* yang berarti “Dia” dibuang pada penerjemahannya.<sup>16</sup> Secara bersamaan di kalimat tersebut terdapat verba *يخلص* yang berarti “dia ikhlas”, karena verba *يخلص* terdapat *dhomir mustatir* (domir tersembunyi) yaitu *هو* yang juga berarti “dia”. Sehingga jika kata *هو* dimunculkan lagi dalam Tsa akan menjadi

<sup>16</sup> Muhammad bin Ahmad bin Abdul Bari Al Ahdal, *Al-Kawakib Ad-Durriah Syarah Mutammimah Al-Jurumiyah* (Surabaya: Al-Haramain Jaya, 2005).H.49

“Dia dia ikhlas beribadah”. Oleh sebab itu, kata هو pada Tsu dibuang di dalam Tsa oleh peneliti karena tidak diperlukan lagi dalam penerjemahan. Strategi transposisi digunakan pada kata العباداة yang merupakan bentuk nomina yang menurut kamus al-maany memiliki arti dasar “penghambaan”. Dalam kausus ini peneliti tidak menerjemahkannya sesuai padanan yang ada di kamus, namun peneliti menggeser maknanya melalui kategori dari kelas kata yakni digeser dari nomina ke bentuk verba sehingga menjadi “beribadah”.

### Simpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian di atas bahwa menerjemahkan kitab *Aqidah at-Tifli al-Muslim* karya Amr Abdul Mun'im Salim dengan menggunakan metode komunikatif dan enam strategi penerjemahan yang dipakai sangatlah efektif, sehingga menghasilkan terjemahan yang baik dan mudah dipahami oleh pembaca. Metode penerjemahan komunikatif sangat memperhatikan prinsip-prinsip komunikatif yang berusaha mengalihkan makna kontekstual yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, baik aspek kebahasaan maupun aspek isinya yang secara langsung dipahami oleh pembaca.

### Daftar Pustaka

- Abdul Bari Al Ahdal, Muhammad bin Ahmad bin, *Al-Kawakib Ad-Durriah Syarah Mutammimah Al-Jurumiyah* (Surabaya: Al-Haramain Jaya, 2005)
- Abdul Mun'im Salim, Umaru, *Mun'im Salim, Aqidah At-Tifli Al-Muslim* (Kairo: Daar al-'Ula, 2000)
- Ahnaf, toni, 'Penerjemahan Kitab Hikayatun Min At-Tarikh Jabir 'Atsarati Al-Kiram Karya Syekh Ali Musthafa Thantawi' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Ella Deffi Lestari, Cet. 1 (Jawa Barat: Jejak, 2018)
- Fadhlurrohman, Dani, 'Penerapan Metode Penerjemahan Komunikatif Dalam Buku Biografi Mu'Assis I'lm Al-Saydalah, Ibn Al-Baitar Karya Atef Muhammad.' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)
- Al Farisi, M. Zaka, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia* (Pontianak: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Hartono, Rudi, *Pengantar Ilmu Menerjemah; A Handbook for Translators (Teori Dan Praktek Penerjemahan)* (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2017)
- Hidayatullah, Moch Syarif, *JEMBATAN KATA: Seluk Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia*. (Jakarta: Grasindo, 2017)
- M.Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982)
- M.Mawardi, 'Penerjemahan Komunikatif Buku "Asrar Al-Rasm Fi Khat Al-Naskhi" Karya Mohamed Amzil', *Journal of Linguistics* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)
- Muhammad Ali Muda, Teungku,

*Pengantar Tauhid* (Jakarta: Prenadamedia Group)

Munip, Abdul, *Strategi Dan Kiat Menerjemahkan Teks Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia*, ed. by Usman, Cet. 1 (Yogyakarta: Bidang akademik, 2008)

Raco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010)

Suparno, Darsita, ““DEIKSIS” Dalam Nazam Tarekat Karya K.H. Ahmad Ar-Rifai Kalisalak Tinjauan Pragmatik’, *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia.*, 147.March (2016), 172